

Makna tradisi *bungo lado* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Mutia Shandy, Susi Fitria Dewi, Maria Montessori, Nurman S

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Susi Fitria Dewi**

E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi bungo lado karena banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui makna dari tradisi bungo lado serta mendeskripsikan implikasi tradisi ini terhadap kepedulian masyarakat dalam pembangunan mesjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan berbagai informan seperti cadiak pandai, bundo kanduang, alim ulama, ketua pemuda, kepala mudo dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi bungo lado memiliki makna yang terdapat pada nilai-nilai sosial, nilai ekonomi, nilai adat dan nilai agama serta implikasi tradisi bungo lado terhadap kepedulian masyarakat terdapat dalam masyarakat yang peduli dan masyarakat sebagai pemerhati (penonton). Adapun hasil dari tradisi bungo lado dalam pembangunan mesjid yaitu dalam pembangunan dan perbaikan mesjid, dalam membeli perlengkapan segala keperluan mesjid dan memenuhi segala biaya operasional mesjid.

Kata Kunci: *tradisi bungo lado, kepedulian masyarakat, pembangunan mesjid*

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of the bungo lado tradition because there are many people who do not know the meaning of the bungo lado tradition and to describe the implications of the its tradition on community awareness in the construction of mosques. The method used in this study is a qualitative research with a phenomenological approach. The data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation studies with various informants such as cadiak pandai, bundo kanduang, alim ulama, youth leaders, heads of mudo and the community. The results of this study indicate that the bungo lado tradition has meaning contained in social values, economic values, customary values and religious values and the implications of the bungo lado tradition on community care are found in a caring community and the community as observers (audience). The results of the bungo lado tradition in the construction of mosques are in the construction and repair of mosques, in buying equipment for all mosque needs and meeting all mosque operational costs.

Keywords: bungo lado tradition, community care, mosque construction



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dahulu sampai sekarang. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana dalam sebuah tradisi masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama dan masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Erni Budiwanti, 2020). Sebuah tradisi ataupun ritual adat dalam masyarakat biasanya memerlukan properti atau sarana dan prasarana khusus. Oleh karena itu merupakan suatu kepercayaan yang telah terdoktrin secara turun-temurun kepada seluruh masyarakat pemeluknya demi terealisasinya sebuah tradisi, sehingga tradisi itu dianggap sah dan dapat diterima menuntut adat dan kepercayaan masing-masing daerah (Deddy Mulyana, 2020).

Setiap daerah memiliki masing-masing tradisi dan dijadikan sebagai sesuatu ciri khas pada daerah tersebut. Misalnya tradisi *sanggring* di Jawa Timur yaitu tradisi dalam menyumbang untuk pembangunan mesjid yang dilakukan setelah makan kolak ayam bersama di mesjid. Tradisi *bebantai* dalam masyarakat Merangin Jambi yaitu tradisi yang dilakukan untuk kepentingan dan pembangunan mesjid dengan cara iuran dari masyarakat untuk membeli sapi dan keuntungan yang didapatkan akan disumbangkan ke mesjid. Kemudian tradisi *jimpitan* yaitu suatu tradisi sebagai upaya dalam pembangunan mesjid di Jawa Timur. Ada juga ritual *selamet* yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ponorogo yang bertujuan untuk memberikan sedekah ke mesjid setiap kali ada hajatan yang dilakukan agar hajatnya berjalan lancar. Selanjutnya tradisi *megengen* yaitu tradisi masyarakat Surabaya yang bertujuan untuk memberikan infaq untuk perbaikan dan pembangunan mesjid yang dilakukan saat memasuki bulan suci ramadhan (Suwardi Endraswara, 2017).

Sama halnya dengan daerah lain yang ada di Indonesia, di Sumatera Barat juga ada tradisi yang dilakukan saat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau disebut Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi yang ada di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Padang Pariaman dikenal dengan tradisi *Bungo Lado*.. Banyak nilai-nilai yang terkandung pada tradisi ini, sehingga tradisi ini dijadikan sebagai tradisi turun-temurun oleh masyarakat Padang Pariaman. Tradisi ini dilakukan untuk menggambarkan kebahagiaan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian dijadikan wadah

berlomba-lomba berbuat kebaikan seperti contoh mengumpulkan sejumlah uang yang dimanfaatkan untuk pembangunan mesjid. Peristiwa ini biasanya dilakukan di mesjid-mesjid tua atau mesjid yang sudah lama berdiri dan disana selalu menjadi titik dilakukannya tradisi bungo lado ini (Andri Maijar, 2018).

Tradisi *Bungo Lado* dilakukan dan diperingati hampir di setiap korong atau nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Uang yang digunakan dalam *Bungo Lado* ini adalah iuran dari masyarakat sekitar korong/jorong di nagari tersebut. *Bungo Lado* yang berarti sebutan untuk bungo cabai merupakan pohon hias yang berdaunkan uang atau yang biasa juga disebut dengan pohon uang. Uang yang ada di pohon tersebut kemudian dirajut/dipasangkan pada sebuah ranting layaknya daun (Andri Maijar, 2018).

Dari data awal penulis di Kabupaten Padang Pariaman, permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh penulis adalah minimnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang makna tradisi *bungo lado* di Padang Pariaman, masyarakat hanya mengikuti tradisi tersebut setiap tahunnya untuk merayakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut padahal tradisi tersebut telah menjadi tradisi turun termurun yang dilakukan di Padang Pariaman. Berdasarkan uraian di atas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam nilai-nilai tradisi *bungo lado* serta implikasinya terhadap kepedulian masyarakat dalam pembangunan mesjid di Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menghasilkan penemuan tidak melalui prosedur pengukuran atau statistik dengan data berbentuk verbal atau bukan angka dan didasarkan pada *verstehen* yang artinya pengertian (Hamid Patilima, 2017). Lokasi penelitian berada di Nagari Parit Melintang, Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena tradisi *bungo lado* ini hanya dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman dan peneliti melihat Nagari Parit Malintang, Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman sebagai Nagari yang paling besar dan paling meriah di Kabupaten Padang Pariaman dalam merayakan tradisi *bungo lado*. Pada saat perayaan Maulid Nabi dan Nagari ini juga melakukan tradisi *bungo lado* ini setiap tahunnya. Informan dari penelitian didasarkan kriteria dengan urutan tertentu dimulai dari cadiak pandai (niniak mamak, alim ulama, bundo kanduang, kepala jorong, ketua pemuda dan masyarakat). Data didapat berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna nilai-nilai dalam tradisi *Bungo Lado* dalam perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Padang Pariaman

Tradisi *bungo lado* menjadi tradisi yang sangat identik bagi masyarakat Kabupaten Padang Pariaman karena menjadi tradisi satu-satunya yang berada di Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai tradisi yang patut dilestarikan sehingga tradisi *bungo lado* selalu dirayakan setiap tahunnya saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Bungo Lado* yang berarti sebutan untuk bungo cabai merupakan pohon hias yang berdaun uang atau yang biasa juga disebut dengan pohon uang. Uang yang ada di pohon tersebut kemudian dirajut/dipasangkan pada sebuah ranting layaknya daun. Uang yang di pasang pada bungo lado berjumlah sangat besar mencapai 10 juta setiap satu pohon. Dalam satu nagari bisa menghasilkan 9 buah bungo lado dan dapat menghasilkan uang sebanyak 90 juta. Uang yang dihasilkan dari bungo lado tersebut disumbangkan kepada mesjid untuk segala keperluan mesjid dan segala perlengkapan-perengkapan mesjid.

Orang yang bertugas di dalam pelaksanaan tradisi *bungo lado* ini terdapat dari pihak-pihak penyelenggara harus memiliki kemampuan dalam bertutur kata yang baik secara mental, moral maupun tungkah laku. Orang-orang tersebut seperti Cadiak Pandai, Bundo Kandung, Alim ulama dan juga wali-wali korong yang ada. Karena pada saat pelaksanaan *bungo lado* ini banyak hal yang harus diperhatikan sampai kepada penguasaan segala makna-makna dari bacaan-bacaan dan pepatah-pepatah yang disampaikan pada tradisi *bungo lado* ini. Sehingga dari hal itu diperlukan orang yang benar-benar paham dalam pelaksanaan tradisi *bungo lado* ini. Pada hari pelaksanaan tradisi *bungo lado* ini semua masyarakat dan penyelenggara-penyelenggara akan datang ke mesjid tempat pelaksanaan tradisi *bungo lado* ini. Pada siang hari para ibu-ibu akan bersama-sama datang ke mesjid untuk membawa jamba yang telah dipersiapkan H-1 sebelum acara tersebut. Jamba tersebut diletakkan di atas wadah yang telah dipersiapkan dalam perayaan tradisi *bungo lado*. Begitupun lemang dipotong-potong dan diletakkan di dalam wadah yang juga telah dipersiapkan.

a. Nilai Sosial

Makna dari nilai sosial adalah nilai yang menjadi dasar dari timbulnya hubungan timbal balik yang baik dalam masyarakat. Nilai sosial menjadi nilai yang dapat mengikat semua masyarakat menjadi kekeluargaan. Dalam nilai sosial terjalinnya hubungan yang baik antara mertua dan menantu. Nilai sosial ini dimaksud karena adanya anak laki-laki dari Nagari Parit Melintang mempunyai istri dari luar Nagari Parit Melintang. Dengan adanya tradisi *bungo lado* tersebut

sehingga dipanggil menantu perempuan tersebut untuk datang ke rumah mertuanya untuk membantu membuat jamba atau makanan secara bersama-sama untuk pelaksanaan tradisi *bungo lado* tersebut. Dalam tradisi *bungo lado* adanya aktivitas yang mencerminkan sikap saling bekerja sama dalam pembuatan jamba yang mereka memasak secara bersama-sama untuk kegiatan tradisi *bungo lado* tersebut. Sebelum acara dimulai semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan segala macam keperluan-keperluan dalam tradisi tersebut. Masyarakat juga menyiapkan segala hal keperluan dalam hal makanan, makanan tersebut disebut dengan jamba. Di dalam jamba tersebut terdapat berbagai macam makanan seperti sambal, nasi putih, *lapek* (lepat) dan juga *lemang*. Dalam hal ini setiap satu rumah bisa membawa 3-4 batang lemang ke mesjid tersebut.

Dalam tradisi *bungo lado* masyarakat juga melakukan aktivitas menghias tempat minum kopi yang mencerminkan nilai sosial yaitu saling bekerja sama. Sebelum magrib masyarakat akan datang membawa minum kopi, minum kopi disini bukan hanya berisi minuman kopi saja tetapi masih banyak lagi makanan-makanan dan buah-buahan yang ada di dalam wadah yang bernama minum kopi. Wadah dari minum kopi bukan seperti tempat minuman tetapi seperti tempat yang tinggi yang mulai dari bawah sampai atas berisi berbagai macam makanan dan buah-buahan. Dalam nilai sosial tradisi *bungo lado* juga memiliki aktivitas musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu aktivitas yang sangat mendarah daging pada nenek moyang Indonesia sejak dahulu kala terkhusus pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Musyawarah bertujuan sebagai sarana dalam mencari kesepakatan dan mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang ada dan dapat menjadi suatu hal yang baik dalam pelaksanaan suatu acara yang ada di dalam sebuah masyarakat. Dengan adanya proses musyawarah ini akan menjadikan tradisi *bungo lado* menjadi suatu tradisi yang selalu berjalan dengan baik dan semestinya. Walaupun tradisi *bungo lado* ini selalu dilakukan setiap tahun, tetapi proses musyawarah sebelum pelaksanaan tradisi ini selalu dilakukan dan selalu dikembangkan dalam masyarakat.

b. Nilai Ekonomi

Makna dari nilai ekonomi dalam tradisi *bungo lado* ini adalah nilai yang terlihat dalam masyarakat yaitu menyumbangkan uang untuk pembangunan mesjid dengan jumlah yang beragam. Masyarakat menyumbangkan nominal uang dengan suka rela tersebut tergantung dengan kondisi kemampuan atau ekonomi mereka. Masyarakat yang memiliki ekonomi yang kurang mampu akan lebih sedikit menyumbang dibandingkan masyarakat dengan tingkat taraf hidup yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi masyarakat Padang Pariaman pun beragam.

c. Nilai Adat

Nilai adat dalam tradisi *bungo lado* menjadi aspek yang penting. Dalam pepatah yang mengatakan: "*sakit di orang lain sakit pula di diri kita, senang di orang lain senang puula di diri kita, beban kita terasa di orang lain, begitupun beban orang lain akan terasa oleh kita*". Makna nilai adat disini adalah membantu dengan kemampuan yang kita miliki. Jika melihat orang yang kesusahan, melihat adanya sesuatu yang membutuhkan, maka di bantu dengan keikhlasan dan kemampuan yang kita miliki, jika melihat dengan cara pandang tersebut sehingga akan timbul nilai adat dari diri kita. Hal tersebut terlihat dari *bungo lado* yang membantu dalam penyumbangan dan membantu di dalam kesusahan masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut secara bersama-sama.

d. Nilai Agama

Makna nilai agama adalah nilai-nilai yang mencerminkan nilai iman dalam diri manusia. Dalam tradisi *bungo lado* nilai agama yang penting yang terlihat dari sumbangan uang oleh masyarakat dengan tujuan untuk pembangunan mesjid, memakmurkan mesjid dan mendapat pahala. Makna nilai agama pada tradisi *bungo lado* terlihat dari penyumbangan tersebut untuk membersihkan harta yang didapat selama satu tahun oleh masyarakat, sehingga dengan adanya tradisi *bungo lado* tersebut menjadikan masyarakat berpartisipasi dalam dengan berinfaq. Hal ini menjadi landasan dari nilai agama yang terdapat di dalam tradisi *bungo lado*.

Dalam tradisi *bungo lado* adanya aktivitas yang mencerminkan nilai agama tersebut yaitu dalam pembacaan *dikia*. orang yang bertugas dalam memegang acara tersebut dan memastikan acara tersebut berjalan lancar akan duduk di tengah-tengah, orang tersebut di sebut dengan "*pamangga*". Nilai agama yang lain juga terkandung di dalam tradisi ini yaitu aktivitas yang dilaksanakan pada Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini juga mengharapkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW sehingga di dalam tradisi tersebut akan di bacakan sejarah perjalan Nabi dari lahir sampai menjadi seorang nabi.

Tabel 1. Makna yang Terkandung Didalam *Bungo Lado*

Nilai-Nilai yang terkandung	Nilai Sosial	Nilai Ekonomi	Nilai adat	Nilai agama
Makna	Menjalin silaturahmi antara masyarakat, serta adanya rasa kekeluargaan	Berbedanya iuran yang dikeluarkan karena faktor ekonomi	Saling merasakan kesusahan dan kesenangan	Bersedekah untuk masjid, pembacaan <i>dikia</i>

Implikasi tradisi *bungo lado* terhadap kepedulian masyarakat dalam pembangunan mesjid di Kabupaten Padang Pariaman

Kepedulian masyarakat di dalam tradisi *bungo lado* menjadi salah satu hal yang tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat setiap tahun menyumbang atau iuran untuk pembangunan mesjid yang dilaksanakan sejalan di waktu Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi *bungo lado* menjadi tradisi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik anak-anak, dewasa maupun orang yang sudah lanjut umur. Tradisi yang dilakukan setiap tahunnya tidak membuat semangat masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman surut akan penyumbangan atau infaq yang dilakukan dengan rasa ikhlas atau suka rela, infaq yang dilakukan tidak memandang uang yang diberikan. Kepedulian masyarakat terlihat kepada setiap rumah yang selalu ikut menyumbang dengan nominal yang berbeda-beda sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

a. Masyarakat yang peduli terhadap pelaksanaan tradisi *bungo lado*

Tingkat kepedulian masyarakat dalam menjalankan tradisi *bungo lado* tersebut beragam. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua masyarakat menjalankan tradisi tersebut dengan antusias yang merasa memiliki tanggung jawab yang lebih pada tradisi tersebut. Dalam tradisi *bungo lado* adanya masyarakat yang memiliki peran yang sangat terikat atau merasakan tanggung jawab yang lebih dalam kelancaran acara tersebut. Masyarakat yang memiliki tanggung jawab yang lebih untuk menjadikan tradisi tersebut dapat berjalan lancar tergabung di dalam sebuah kepanitiaan dalam proses tradisi *bungo lado*. Masyarakat yang terikat tersebut akan memposisikan dirinya di dalam tradisi tersebut dari sebelum acara sampai acara, bahkan mengangkat sebuah tradisi tersebut agar berjalan dengan baik. Masyarakat yang terikat tersebut akan bekerja dengan baik dan memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi dalam tradisi *bungo lado*. Masyarakat yang terikat tersebut disebut dengan panitia 9 (sembilan) jinhah. Masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi untuk tradisi *bungo lado* tersebut yaitu *cadiak pandai*, *bundo kandung*, *alim ulama* dan kepala setiap jorong yang ada di nagari tersebut.

b. Masyarakat yang hanya sebagai pemerhati/penonton dalam pelaksanaan tradisi *bungo lado*

Tingkat kepedulian masyarakat sangat berbeda dalam pelaksanaan tradisi *bungo lado*. Masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian yang kurang dalam proses tradisi *bungo lado* dilihat dari masyarakat yang hanya datang untuk menjadi pemerhati (penonton) saja. Hal tersebut membuat tradisi *bungo lado* yang seharusnya dapat dijalankan oleh semua masyarakat dengan rasa tanggung jawab yang besar, tetapi ada masyarakat yang tidak terlalu peduli akan pelaksanaan tradisi *bungo lado*. Masyarakat yang hanya sebagai

penonton tersebut tetap mau untuk iuran uang untuk pembangunan mesjid, tetapi dalam pelaksanaan tersebut masyarakat hanya pergi dan duduk sebagai pemerhati tanpa ikut melaksanakan proses dari *bungo lado* tersebut. Masyarakat yang hanya sebagai pemerhati tersebut yang menjadikan tidak dapat mengetahui makna dari tradisi *bungo lado* karena tidak menjalankan tradisi *bungo lado* dengan rasa peduli dan tanggung jawab.

Implikasi tradisi *bungo lado* dalam pembangunan mesjid

Dengan adanya tradisi *bungo lado* tersebut telah berdampak pada pembangunan mesjid yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pembangunan sekaligus memperbaiki keadaan mesjid yang telah rusak. Pembangunan mesjid biasanya dilakukan dengan dana yang ada di mesjid tersebut melalui infaq atau sedekah dari masyarakat setempat. Infaq atau sedekah tersebut dikumpulkan dan di pergunakan untuk pembangunan dan perbaikan mesjid tersebut. Perlengkapan mesjid adalah salah satu hal yang sangat penting yang ada di mesjid. Perlengkapan mesjid sangat penting ada di mesjid dan sangat berguna untuk masyarakat yang datang ke mesjid untuk melaksanakan sholat. Perlengkapan mesjid tersebut seperti mukenah, sejadah, kain sarung dan juga alat-alat yang lain yang menjadi perlengkapan yang penting yang ada di mesjid tersebut.

Seperti halnya dengan Mesjid Raya Parit Melintang, hasil dari tradisi *bungo lado* dipergunakan untuk membeli segala perlengkapan mesjid tersebut. Mulai dari mukenah yang dipergunakan untuk masyarakat yang sholat disana atau juga masyarakat dari luar yang singgah. Begitu juga dengan sejadah dan kain sarung yang sangat penting ada di Mesjid Raya. Biaya operasional mesjid sangat dibutuhkan untuk kemakmuran mesjid yang baik. Biaya operasional Mesjid Raya Parit Melintang ini dari hasil tradisi *bungo lado*. Kepedulian masyarakat dalam penyumbangan untuk segala biaya-biaya yang ada di mesjid tersebut sangat diberikan penghargaan yang baik. Hasil dari uang *bungo lado* tersebut tidak hanya untuk pembangunan mesjid tetapi juga untuk segala biaya operasional mesjid.

Tabel 2. Implikasi tradisi *bungo lado* terhadap kepedulian masyarakat dalam pembangunan mesjid

Kepeduliaan Masyarakat		Hasil kepeduliaan Masyarakat		
Masyarakat yang peduli	Masyarakat sebagai pemerhati (penonton)	Membangun dan memperbaiki mesjid	Membeli perlengkapan mesjid	Memenuhi biaya operasional mesjid

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *bungo lado* terdapat di dalam empat nilai yaitu nilai sosial, nilai ekonomi, nilai adat dan nilai agama. Nilai sosial terlihat dari terjalinnya tali silaturahmi, nilai ekonomi terlihat dari golongan masyarakat yang memberikan uang iuran dengan tarif yang berbeda-beda tergantung sesuai kesanggupan dan taraf hidup masing-masing, nilai adat terlihat dari masyarakat bersama-sama saling merasakan rasa susah dan senang dalam tradisi serta nilai agama terlihat dari masyarakat yang menyumbang untuk membangun mesjid, pembacaan dikia atau ayat-ayat Al-qu'an serta dilakukan pada saat Maulid Nab Muhammad SAW.

Implikasi tradisi *bungo lado* terhadap kepedulian masyarakat terlihat kepada Kepedulian masyarakat dalam pembangunan mesjid di Kabupaten Padang Pariaman yang terbagi pada 2 kategori yaitu masyarakat yang peduli dan masyarakat yang hanya sebagai pemerhati (penonton saja). Hasil dari tradisi *bungo lado* tersebut dalam pembangunan mesjid yaitu dalam pembangunan mesjid Raya Parit Melintang yang semakin bagus, perlengkapan alat-alat sholat dan perlengkapan lainnya yang mulai dipenuhi serta biaya operasional dari mesjid yang juga di dapat dari tradisi *bungo lado*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwanti, E. (2020). *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*. Yogyakarta LKIS. hal. 51
- Endraswara, S. (2017). *Metode Penelitian Tentang Makna dan Hakikat*. Yogyakarta: UGM Press. hlm 175
- Maijar, A. (2018). Tradisi Bungo Lado Sebagai Representasi Budaya Islam di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ekspedisi Seni*. Vol. 20, No. 2
- Mulyana, D. (2020). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 122
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan. Edisi Jurnal. Vol 5
- Patilima, H. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta hal. 61
- Setiadi, E. M. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Cet II hal 27